



Kemandirian Petani Dalam Mengambil Keputusan Usahatani Jagung Di Sekotong

Ahmad Wahyu Sabri*, Hayati, Taslim Sjah

Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci:

Kemandirian petani,
Mengambil keputusan,
Usahatani jagung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemandirian petani dalam mengambil keputusan usahatani jagung di kecamatan Sekotong. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih peduli terhadap kemandirian petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling. Metode pengambilan sampel menggunakan metode snowball sampling sebanyak 30 responden. Analisis data menggunakan indeks persentase, Teknik ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan kemandirian petani responden dengan cara mempersentasekan jumlah skor yang didapatkan melalui metode wawancara dengan kuisisioner yang kemudian data tersebut dibuat dalam bentuk tabel distribusi persentase. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 30 petani jagung di sekotong sebagian besar berada pada tingkat mandiri dalam mengambil keputusan usahatani. Ada sebesar 53% petani mandiri pada aspek budidaya, 47% petani mandiri pada aspek pasca panen, dan 43% petani mandiri pada aspek pemasaran. Pada aspek pemenuhan sarana dan prasarana produksi terdapat 57% petani yang berada pada kategori tidak mandiri. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian petani di sekotong telah mencapai tingkat mandiri.

Keywords

Keywords: Farmers' independence, Decision-making, Corn farming

Abstract

The purpose of this research is to determine the level of independence of farmers in making decisions about corn farming in the Sekotong district. This paper is expected to serve as one of the references for the government in formulating policies that are more attentive to farmers' independence. This research uses a quantitative descriptive research method. The data used are primary and secondary data. The research location was determined through purposive sampling. The sampling method used was snowball sampling with a total of 30 respondents. Data analysis uses percentage index. This technique is used to describe the tendency of the respondents' independence by calculating the percentage of scores obtained through interviews with questionnaires, which are then presented in the form of a percentage distribution table. Based on the research conducted, it was found that out of 30 corn farmers in Sekotong, the majority are at self reliance in making farming decisions. There are 53% of farmers who are self reliance in the cultivation aspect, 47% self reliance in the post-harvest aspect, and 43% independent in the marketing aspect. In the aspect of fulfilling production facilities and infrastructure, there are 57% of farmers who fall into the non-independent category. This finding illustrates that some farmers in Sekotong have reached a level of self reliance.

*Corresponding Author Ahmad Wahyu Sabri, Prodi Magister Pertanian Lahan Kering Universitas Mataram, NTB, Indonesia
Email: Wahyusobri859@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i1.738>

History Artikel:

Received: 11 Desember 2024 | Accepted: 27 Maret 2025

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun, permintaan makanan Indonesia terus meningkat, terutama makanan utama seperti padi, jagung, dan kedelai (Hafni et al., 2022). Salah satu tanaman pangan yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat adalah jagung. Jagung dianggap sebagai penyangga ketahanan pangan nasional karena merupakan makanan pokok kedua di negara ini setelah padi dan merupakan makanan pokok kedua di negara ini. Permintaan dan kebutuhan akan komoditi ini sangat tinggi, dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi (Ambiyar et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jagung berpotensi besar untuk dibudidayakan dan memberi keuntungan bagi petani karena tidak memerlukan modal atau biaya yang besar sehingga mengurangi biaya produksi, mudah dibudidayakan, dapat dipanen dalam waktu singkat yaitu kurang lebih 3 bulan, memberi kehidupan dan kesempatan kerja bagi sebagian petani di pedesaan baik sebagai usaha sampingan maupun usaha pokok (Nurhayati, 2018). Karena sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi domestik, terutama produk tanam pangan, menjadikannya salah satu prioritas pembangunan negara (Saijo, 2022).

Jagung merupakan salah satu sektor tanaman pangan yang memiliki fungsi yang sangat banyak atau multiguna sebagai sumber pangan karena hampir semua bagian jagung memiliki nilai, contohnya seperti biji jagung yang dapat digunakan sebagai bahan pangan atau pakan ternak, bahan baku industri serta bahan baku bioetanol, batang jagung dapat digunakan untuk bahan pakan ternak (Saijo, 2022). Selain sebagai sumber pangan pokok, jagung juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi bagi petani dan industri. Namun, meskipun jagung memiliki potensi besar, banyak petani jagung yang menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan produksi dan kemandirian mereka (Suryana, 2012).

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang sesuai dengan potensinya (Perdana et al., 2023). Kemandirian petani mencakup kemampuan untuk mengelola sumber daya pertanian, seperti tanah, modal, dan teknologi secara mandiri, serta kemampuan untuk menghadapi dinamika pasar dan permasalahan internal lainnya. Sebagian besar petani jagung di Indonesia, terutama yang mengelola lahan kecil, masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses terhadap teknologi pertanian

yang lebih efisien, serta modal yang memadai untuk membeli input pertanian seperti benih unggul dan pupuk sehingga berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan hasil produksi secara optimal (Widodo et al., 2019). Selain itu, petani jagung sering kali terjebak dalam ketergantungan terhadap pasar yang fluktuatif dan harga jagung yang tidak stabil. Banyak petani yang terpaksa menjual hasil pertaniannya melalui tengkulak atau perantara yang sering kali memberikan harga yang tidak adil bagi petani (Yusdja et al., 2013). Petani tidak hanya mengalami kerugian finansial, tetapi mereka juga kurang independen dalam membuat keputusan ekonomi penting.

Jagung adalah pangan utama di Indonesia sebagai pengganti nasi yang produksinya tersebar luas di berbagai provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (Desweni et al., 2016). Berdasarkan produksi tahun 2023 sekitar 91% produksi jagung di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi diantaranya Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, NTB, Sumatera Utara, Jawa Barat, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, NTT, Sumatera Selatan. Jawa Timur memiliki produksi jagung terbesar sepanjang tahun 2022 yakni menyumbang 26,24% terhadap produksi jagung nasional (Kementerian Pertanian, 2023).

Dengan banyaknya sumber daya pertanian, Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan tanaman jagung, terutama di lahan kering. Salah satu wilayah di Nusa Tenggara Barat yang berpotensi untuk pengembangan jagung adalah Kecamatan Sekotong di Kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan Sekotong jika dilihat dari aspek geografis merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk dijadikan daerah pengembangan usahatani jagung karena merupakan salah satu daerah dengan luas ± 10.483 ha dengan luasan lahan 4.810 ha untuk tanam jagung dengan produksi hasil 10.351 ton (BPS Kabupaten Lombok Barat, 2019). Pada musim tanam pertama luas lahan tanaman jagung ± 1.554 ha dari luasan dengan luas lahan kering untuk tanaman jagung $\pm 828,770$ ha (Hafizin et al., 2024).

Dengan melihat potensi pertanian khususnya pada tanaman jagung di Kecamatan Sekotong tentu sangat penting untuk mengetahui bagaimana kemandirian para petani jagung di wilayah tersebut dan melihat bagaimana tingkat kemandirian dari para petani. Sehingga merujuk pada hasil penelitian bisa membuat strategi untuk meningkatkan atau mempertahankan kemandirian yang mereka miliki. Karena Pentingnya

meningkatkan kemandirian petani tidak hanya untuk kesejahteraan petani itu sendiri, tetapi juga untuk ketahanan pangan yang berkelanjutan. Dengan kemandirian, petani akan lebih tahan terhadap guncangan pasar dan dapat mengelola usaha mereka lebih efisien (Prayogi, 2023). Orang yang mandiri memiliki kemampuan untuk memilih dari banyak opsi untuk menjalani kehidupan yang sesuai dan berkelanjutan (Suminah et al., 2017). Di daerah Sekotong terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian, seperti sarana prasarana produksi, pengelolaan pasca panen dan lain-lainnya. Namun, saat ini masih belum ada penelitian yang mengukur Tingkat kemandirian petani dalam mengambil keputusan usaha tani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian petani dalam mengambil keputusan usahatani jagung di kecamatan Sekotong. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pemerintah dalam membuat kebijakan yang lebih peduli terhadap kemandirian petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian deskriptif kuantitatif tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan, menyelidiki, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) yang ada. Unit analisis yang digunakan adalah petani jagung di sekotong. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015), teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sekotong dengan pertimbangan bahwa Sekotong merupakan salah satu wilayah lahan kering terluas di Lombok Barat. sementara responden ditentukan secara *snowball sampling*. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian. Data primer adalah data informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya (Riadi, 2011). Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari subjek penelitian (Riadi, 2011). Instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) adalah contoh sumber data sekunder, Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian dan Perkebunan daerah. Waktu pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada Desember 2024.

Analisis data menggunakan indeks persentase, teknik ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan kemandirian petani responden dengan cara mempersentasekan jumlah skor yang didapatkan melalui metode wawancara dengan kuisisoner yang kemudian data tersebut dibuat dalam bentuk tabel distribusi persentase.

Tabel 1. Indeks Skor Kemandirian petani

No	Skor	Keterangan
1	1	Sangat Tidak Mandiri
2	2	Tidak Mandiri
3	3	Mandiri
4	4	Sangat Mandiri

Sumber : data primer (2025, diolah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan pernyataan BPS (2022), semua petani yang disurvei di Kecamatan Sekotong termasuk dalam kategori umur produktif, yaitu mereka yang berusia antara 15 dan 64 tahun dan memiliki kemampuan fisik dan mental untuk menjalankan usaha pertanian mereka. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para petani masih dikategorikan rendah sampai sedang. Hal ini di tunjukkan oleh data dimana ada 9 petani (30%) menempuh Sekolah Menengah Atas, 12 Petani (40%) sampai Sekolah Menengah Pertama, 6 petani (20%) hanya sampai Sekolah Dasar, dan 3 petani (10%) tidak sekolah. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Pratama (2019) yang menyatakan bahwa komunitas dengan tingkat pendidikan SD ke bawah tergolong rendah, tingkat pendidikan SMP-SMA tergolong sedang, dan perguruan tinggi tergolong tinggi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, pasti akan memiliki kemampuan mengelola usahatani yang semakin baik. Hal ini dikarenakan petani akan lebih mudah dalam melakukan adaptasi teknologi, dan lebih berani dalam mengambil resiko berinovasi dalam kegiatan usahatani (Septiadi & Yusuf, 2023)

Berdasarkan pengalaman usahatani, ada 20 orang (67%) memiliki pengalaman usahatani lama, 9 orang (30%) memiliki pengalaman usahatani sedang dan 1 orang (3%) memiliki pengalaman usahatani baru.

Kemandirian Petani Dalam Mengambil Keputusan Usahatani

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang sesuai dengan potensinya (Perdana et al., 2023). Kemandirian petani mencakup kemampuan untuk mengelola sumber daya pertanian, seperti tanah,

modal, dan teknologi secara mandiri, serta kemampuan untuk menghadapi dinamika pasar dan permasalahan internal lainnya. Sebagian besar petani jagung di Indonesia, terutama yang mengelola lahan kecil, masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh akses terhadap teknologi pertanian yang lebih efisien, serta modal yang memadai untuk membeli input pertanian seperti benih unggul dan pupuk sehingga berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan hasil produksi secara optimal (Widodo, 2019). Selain itu, petani jagung sering kali terjebak dalam ketergantungan terhadap pasar yang fluktuatif dan harga jagung yang tidak stabil. Banyak petani yang terpaksa menjual hasil pertaniannya melalui tengkulak atau perantara yang sering kali memberikan harga yang tidak adil bagi petani (Taufik, 2018). Ketergantungan semacam ini tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga mengurangi tingkat kemandirian petani dalam menentukan keputusan ekonomi yang penting.

Kemandirian petani dalam mengambil keputusan usaha tani jagung di sekotong peneliti hanya mengambil empat aspek yaitu kemandirian dalam pengambilan keputusan pemenuhan sarana dan prasarana produksi, kemandirian dalam pengambilan keputusan budidaya, kemandirian dalam pengambilan keputusan pasca panen, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan pemasaran.

Tabel 2. Kemandirian petani dalam mengambil keputusan pemenuhan sarana dan prasarana produksi

Aspek Kemandirian	Pilihan Jawaban	Respon den	Persentase (%)
Kemandirian petani dalam mengambil keputusan pemenuhan Sarana dan Prasarana Produksi	Sangat Tidak Mandiri	4	13
	Tidak Mandiri	16	53
	Mandiri	8	27
	Sangat Mandiri	2	7
Total Responden		30	100

Sumber : data primer (2025, diolah)

Kemandirian Dalam Pemenuhan Sarana Dan Prasarana

Kemandirian dalam pengambilan keputusan pemenuhan sarana dan prasarana produksi di Sekotong dengan responden sebanyak 30, Sebagian besar petani tidak mandiri (53%), yang artinya kemandirian dalam pemenuhan sarana dan prasarana produksi jagung di Sekotong berada pada kategori tidak mandiri. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar keputusan masih dipengaruhi oleh pihak luar atau membutuhkan arahan tambahan.

Petani di Sekotong masih tergantung pada penyedia luar, seperti pemerintah atau pemasok, dalam memperoleh sarana produksi seperti benih, pupuk, dan alat pertanian. Pupuk menjadi permasalahan terbesar yang di alami petani, Biaya yang tinggi dan akses yang terbatas menjadi kendala utama yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan produksi secara mandiri. Untuk itu, diperlukan penguatan kapasitas petani atau pengelola dalam memahami kebutuhan sarana dan prasarana agar mereka lebih mandiri dalam mengambil keputusan, misalnya melalui pelatihan atau penyuluhan yang dapat membantu mereka mengelola sumber daya produksi dengan lebih efisien.

Tabel 3. Kemandirian petani dalam mengambil keputusan budidaya

Aspek Kemandirian	Pilihan Jawaban	Respon den	Persentase (%)
Kemandirian petani dalam mengambil keputusan Budidaya	Sangat Tidak Mandiri	0	0
	Tidak Mandiri	4	13
	Mandiri	16	53
	Sangat Mandiri	10	34
Total Responden		30	100

Sumber : data primer (2025, diolah)

Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Budidaya

Kemandirian petani dalam mengambil keputusan budidaya dengan responden sebanyak 30, sebagian besar petani mandiri (53%), yang artinya kemandirian dalam mengambil keputusan budidaya jagung di Sekotong berada pada kategori mandiri. yang artinya pelaku usaha memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam menentukan metode atau teknik budidaya yang digunakan. Petani di Sekotong tampaknya telah memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keahlian yang cukup untuk mengambil keputusan secara mandiri pada tahap budidaya. Banyak petani yang telah lama mengelola usahatani jagung, sehingga mereka mampu mengidentifikasi teknik budidaya yang paling sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan tanaman jagung. Selain itu, akses terhadap informasi atau teknologi terbaru yang relevan dengan budidaya jagung turut berkontribusi pada meningkatnya kemandirian petani di bidang ini. Meski demikian, cuaca yang tidak menentu dan perubahan iklim

masih menjadi tantangan yang dapat mempengaruhi keberhasilan budidaya, tetapi secara keseluruhan, petani di Sekotong cukup mandiri dalam mengambil keputusan terkait budidaya.

Tabel 4. Kemandirian petani dalam mengambil keputusan pasca panen

Aspek Kemandirian	Pilihan Jawaban	Respon den	Persentase (%)
Kemandirian dalam mengambil keputusan Pasca Panen	Sangat Tidak Mandiri	0	0
	Tidak Mandiri	9	30
	Mandiri	14	47
	Sangat Mandiri	7	23
Total Responden		30	100

Sumber : data primer (2025, diolah)

Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Pasca Panen

Kemandirian dalam pengambilan keputusan pasca panen dengan responden sebanyak 30, sebagian besar petani mandiri (47%), yang artinya kemandirian dalam mengambil keputusan pasca panen di Sekotong berada pada kategori mandiri. kemandirian dalam aspek pasca panen juga tergolong tinggi Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki kemampuan yang baik dalam menangani hasil panen, termasuk pengolahan, penyimpanan, atau penanganan lainnya. Sebagian besar petani sudah cukup mandiri dalam hal penyimpanan dan pengolahan hasil pertanian untuk menjaga kualitas dan mengurangi kerugian, seperti pemilahan biji jagung yang baik dan penggunaan teknik penyimpanan yang efektif. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk meningkatkan kapasitas dalam aspek ini, terutama dalam hal pengolahan hasil panen untuk meningkatkan nilai tambah dan kualitas produk. Fasilitas penyimpanan yang lebih baik dan akses ke teknologi pengolahan yang lebih efisien akan mendukung petani dalam mencapai kemandirian penuh pada tahap ini.

Tabel 5. Kemandirian petani dalam mengambil keputusan pemasaran

Aspek Kemandirian	Pilihan Jawaban	Respon den	Persentase (%)
Kemandirian Petani Dalam Mengambil Keputusan Pemasaran	Sangat Tidak Mandiri	3	10
	Tidak Mandiri	12	40
	Mandiri	13	43
	Sangat Mandiri	2	7
Total Responden		30	100

Sumber : data primer (2025, diolah)

Kemandirian Petani Dalam Pengambilan

Keputusan Pemasaran

Kemandirian dalam mengambil keputusan pemasaran dengan responden sebanyak 30 petani, Sebagian besar petani mandiri (43%), yang artinya kemandirian dalam mengambil keputusan pemasaran di Sekotong berada pada kategori mandiri. Skor tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha masih menghadapi beberapa kendala dalam memasarkan hasil produksi secara mandiri, seperti keterbatasan akses pasar, pengetahuan tentang strategi pemasaran, atau kemampuan negosiasi. Sebagian besar petani di Sekotong masih mengandalkan tengkulak atau perantara untuk memasarkan jagung mereka, yang mengurangi kemandirian dalam menentukan harga dan memilih pasar yang menguntungkan. Kurangnya informasi pasar yang tepat dan terbatasnya jaringan distribusi menjadi salah satu faktor yang membatasi kemampuan petani dalam memasarkan produk mereka secara langsung. Untuk itu, diperlukan pelatihan atau pendampingan yang lebih intensif agar petani dapat meningkatkan kapasitas pemasaran mereka. Penguatan jaringan pasar dan akses informasi yang lebih luas mengenai harga dan permintaan pasar juga akan membantu petani untuk membuat keputusan pemasaran yang lebih mandiri dan menguntungkan.

Dari empat aspek yang dinilai, tingkat kemandirian petani dalam membuat keputusan tentang usahatani jagung Sekotong, baik dalam hal persiapan sarana dan prasarana produksi, maupun dalam hal budidaya, pasca panen, dan pemasaran, dengan kategori tidak mandiri. Studi yang dilakukan oleh (Aminudin 2014) menjelaskan bahwa tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani tanaman pangan di Kabupaten Bogor dalam pemenuhan sarana dan prasarana produksi, budidaya pasca panen tergolong tinggi kecuali pemasaran yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani di Sekotong memiliki kemandirian yang baik dalam pengelolaan budidaya, pascapanen, dan pemasaran, terdapat beberapa area yang masih memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai kemandirian yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui sebanyak 30 petani jagung di sekotong sebagian besar berada pada tingkat mandiri dalam mengambil keputusan usahatani. Ada sebesar 53% petani mandiri pada aspek budidaya, 47% petani mandiri pada aspek pasca panen, dan 43% petani mandiri pada aspek

pemasaran. Pada aspek pemenuhan sarana dan prasarana produksi terdapat 57% petani yang berada pada kategori tidak mandiri. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian petani di sekotong telah mencapai tingkat mandiri.

Saran

Agar hasil penelitian lebih representatif, disarankan untuk memperbanyak sampel dan mencakup daerah yang lain. Untuk tingkat kemandirian petani yang berada di kategori tidak mandiri, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, A., Arafat, A., & Syahri, B. 2021. Inovasi Mesin Pemipil Biji Jagung Untuk Petani Di Kenagarian Cimpago Barat. Suluah Bendang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 21(3). Andespa, And Al-Amin Al-Amin. 2022. Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah (Jiemas)* 2 (1): 1–10.
- Desweni, S. P., Sentosa, S. U., & Idris. (2016). Analisis Permintaan dan Penawaran Jagung di Indonesia (Studi Permintaan Jagung untuk Pangan dan Input Industri Peternakan Unggas). *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6), 1–17.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5347>
- Hafni, R., Rs, P. H., & Rezeki, D. (2022). Analisis Permintaan Komsumsi Kedelai di Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 250–264. www.pertanian.go.id
- Hafizin A. 2024. Prospek usahatani jagung hibrida varietas NK. Universitas islam Al Azhar Mataram. Indonesia
- Nurhayati, N. (2018). Pengembangan Agribisnis Usahatani Jagung di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Agrinimal*, 6(1), 31–38.
- Perdana, R. P., Ulpah, A., Saras, A., & Raharjo, J. (2023). *PENCAPAIAN KEMANDIRIAN*. A. (2023). *Menuju Kemandirian Petani Indonesia*.
- Saijo, S. (2022). Teknologi Peningkatan Kualitas Hasil Panen Jagung (*Zea mays* L.) Di Lahan Berpasir. *J-Plantasimbiosa*, 4(2), 63–73.
<https://doi.org/10.25181/jplantasimbiosa.v4i2.2684>
- Septiadi, D., & Yusuf, M. (2023). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Kabupaten Sumbawa: Suatu Tinjauan Proporsi Pengeluaran Pangan. *Agroteksos*, 33(3), 890.

<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.986>

- Suminah, S., Hariadi, S. S., Sundari, M. T., & Wijianto, A. (2017). Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 97.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14795>
- Suryana, A. (2012). Kemampuan berpikir matematis tingkat lanjut (advanced mathematical thinking) dalam mata kuliah statistika matematika 1. *Yogyakarta: UNY*.
- Widodo, W. D., Suketi, K., & Rahardjo, R. (2019). Evaluasi Kematangan Pascapanen Pisang Barangan untuk Menentukan Waktu Panen Terbaik Berdasarkan Akumulasi Satuan Panas. *Buletin Agrohorti*, 7(2), 162–171.
<https://doi.org/10.29244/agrob.7.2.162-171>
- Yusdja, Y., Agustian, A., Jagung, P., Council, M. U. S. G., & Timur, J. (2013). *Antara Petani Jagung Dan Peternak*. 1(1), 22–40.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>